

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam catatan sejarah perjuangan bangsa Indonesia, untuk memperjuangkan kemerdekaan sangatlah tidak mudah, pada saat itu telah terjadi pasang surut perjuangan bangsa Indonesia. Munculnya pergerakan nasional di Indonesia disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Dalam beberapa hal pergerakan nasional lebih ditentukan oleh faktor dalam negeri yaitu faktor internal, yang ditandai dengan banyaknya perjuangan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia, banyak sekali pergerakan-pergerakan yang aslinya dilakukan secara lokal. Unsur-unsur tersebut yang ada di dalam negeri kemudian digerakkan secara optimal dan mengarah ke nasional.

Adapun faktor-faktor yang timbul dari dalam negeri dan bersifat nasional itu antara lain adalah adanya tekanan dan penderitaan yang terus menerus sehingga rakyat Indonesia harus bangkit melawan penjajah, di samping itu adanya rasa senasib- sepenanggungan yang hidup dalam cengkraman penjajah, sehingga timbul semangat bersatu membentuk negara, adanya rasa kesadaran nasional dan harga diri, menyebabkan kehendak untuk memiliki tanah air dan hak menentukan nasib sendiri, sedangkan faktor luar yang dapat mempercepat pergerakan nasional itu antara lain salah satunya adalah diterapkannya pendidikan sistem Barat dalam pelaksanaan politik Etis (1901), yang menimbulkan wawasan yang luas bagi para pelajar Indonesia, walaupun jumlahnya masih sangat sedikit (Sudiyo, 2002: 15).

Namun demikian, ternyata implikasi politik etis telah menjadikan masalah baru dalam pendidikan, dalam hal ini telah berubahnya sistem pendidikan, “Pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sekolah-sekolah modern menurut sistem persekolahan yang berkembang di dunia barat, hal tersebut sedikit banyak

mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia, yaitu pesantren. Padahal diketahui bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan formal di Indonesia sebelum adanya kolonial Belanda, justru sangat berbeda dalam sistem dan pengelolaan dengan sekolah yang diperkenalkan oleh Belanda. Hal ini dapat dilihat dari terpecahnya dunia pendidikan di Indonesia pada abad ke 20 M menjadi dua golongan, yaitu: 1. Pendidikan yang diberikan oleh sekolah Barat yang sekuler yang tidak mengenal ajaran agama, dan 2. Pendidikan yang diberikan oleh pondok pesantren yang hanya mengenal agama saja”(Hasbullah, 1996:14).

Dengan terpecahnya dunia pendidikan menjadi dua corak yang sangat berbeda, tentunya tidak akan mendatangkan keuntungan bagi perkembangan masyarakat Indonesia bagi masa yang akan datang. Dengan terbukanya kesempatan yang luas bagi masyarakat umum untuk dapat memasuki sekolah-sekolah yang diselenggarakan secara tradisional oleh kalangan Islam, dan mendapat tantangan dan saingan berat dengan didirikannya sekolah Belanda yang dikelola secara modern oleh Belanda yang berisikan materi tentang keterampilan duniawi. Sementara untuk sekolah-sekolah Belanda hanya orang-orang tertentu saja yang bisa mendapatkan pendidikan. Kondisi tersebut menimbulkan suatu upaya dari kalangan umat Islam:

“Dalam hal ini muncul kesadaran dari pendidikan Islam ulama-ulama yang pada waktu itu yang menyadari bahwa sistem pendidikan tradisional dan langgar tidak lagi sesuai dengan iklim pada masa itu. Maka dirasakanlah akan pentingnya memberikan pendidikan secara teratur di madrasah atau sekolah secara teratur. Muhamad Abduh dan Rasyid Ridha dengan pembaruan di bidang sosial dan kebudayaan berdasarkan tradisi islam Al-Qur’an dan Hadis yang dibangkitkan kembali dengan menggunakan ilmu-ilmu barat”(Ismail, 1999:78).

Ketika kehidupan tradisional masyarakat mengalami keterpurukan, justru membuat sebagian golongan berinisiatif untuk membuat perlawanan terhadap penjajah. Tidak sedikit tokoh agama dan masyarakat yang menjadikan perlawanan terhadap kolonial itu sebagai jalan jihad bagi mereka, contohnya tokoh K.H Ahmad Dahlan yang

terkenal dengan kiprahnya dalam mendirikan organisasi Muhammadiyah bersama teman-temannya di Yogyakarta pada tahun 1912.

Di samping itu terdapat pula madrasah lain yang berperan dalam pembaruan Islam di Jawa, yaitu pondok Pesantren Tebuireng di Jombang Jawa Timur, yang didirikan pada tahun 1989 oleh K.H Hasyim Asy'ari, yang telah memperkenalkan pola pendidikan pesantren yang pengajarannya lebih memfokuskan pada ilmu-ilmu Agama dan bahasa Arab. Pihak kolonial sendiri melakukan penangkapan terhadap pemimpin agama Islam dan membuang mereka ke luar negeri. Hal ini menjadi keprihatinan tokoh elit agama, termasuk pula tokoh agama yang pernah belajar agama di luar negeri. Para tokoh agama beranggapan bahwa politik Kolonial itu harus segera dihapuskan, untuk mencapai tujuan tersebut banyak madrasah-madrasah yang didirikan anggapan mereka dengan pendidikan tujuan tersebut dapat tercapai.

“Banyak madrasah-madrasah yang muncul sejak tahun 1909, yang dipelopori oleh para pembaruan Indonesia, adapun madrasah-madrasah yang didirikan di Indonesia khususnya di Jawa Barat terdapat beberapa madrasah Mathla'ul Anwar di Menes tahun 1916”(Nizar, 2007: 304).

Mathla'ul Anwar sendiri adalah suatu perguruan pendidikan Islam yang muncul atas dasar kondisi umum masyarakat Banten di bawah kolonialisme Belanda yang sangat memprihatinkan. Pada saat itu pendidikan hanya didapatkan oleh kaum elit pribumi saja, sedangkan masyarakat biasa sulit mendapatkan pendidikan yang layak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syarjaya dan Jihaddudin bahwa:

“Mathla'ul Anwar sebagai organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial dan dakwah yang beraqidah Islam sepanjang tuntunan Al-Quran dan as-Sunah serta *ittifaq*” (Syarjaya dan Jihaddudin, 2009: 52).

Khususnya pendidikan yang berhaluan keislaman yang kemudian salah satu tokoh penting namun kurang begitu dikenal dalam dunia pendidikan Islam dan mendirikan Mathla'ul Anwar adalah K.H E Moh Yasin. Noer (1980: 326) menyatakan bahwa “golongan modern Islam tidak berhasil membangun satu macam sistem

pendidikan. Sistem pendidikan Indonesia yang dualistis, seperti dicerminkan oleh adanya sistem Barat dan sistem pesantren, dalam batas tertentu juga terdapat pada kalangan modern Islam. Dijumpai madrasah, yaitu sekolah agama dan juga sekolah sejenis dengan sekolah yang didirikan Belanda, kecuali tentang pelajaran agamanya. Golongan modern tidak berhasil untuk menyediakan buku pelajaran untuk sekolah mereka. Mereka pun tidak berhasil menyediakan seluruh tenaga pengajar dari kalangan sendiri”.

Akan tetapi penyebaran yang dilakukan K.H E Moh Yasin cukup berhasil terbukti dengan eksistensinya sampai saat ini. K.H E Moh Yasin dari Menes ini selalu semangat untuk memajukan umat melalui pendidikan, dia berpikiran bahwa kemajuan umat hanya mungkin dicapai melalui pendidikan. Pada saat itu di bawah kekuasaan Belanda rakyat Banten sangatlah terbelakang, walaupun kondisi seperti itu hampir dialami seluruh rakyat di Nusantara, sebenarnya dari pihak Belanda sendiri memberlakukan politik etis, Yatim (1993: 254) menyatakan bahwa “dalam rangka membendung pengaruh Islam, pemerintah Belanda mendirikan lembaga pendidikan bagi bangsa Indonesia, terutama untuk kalangan bangsawan” (Yatim, 1993: 254). Program politik etis yang dijalankan pihak Belanda sendiri di antaranya membuat irigasi untuk pertanian dan membangun sekolah bagi bumiputera, namun hanya sebagian kecil rakyat yang bisa menikmati sekolah itu, terutama penduduk desa yang sulit menjangkau perkotaan.

Bukan hanya masalah jarak saja tetapi syarat untuk dapat belajar sangat berat dan cenderung dipersulit dengan alasan yang bermacam-macam. Tetapi tujuan dari politik etis itu bukan untuk mencerdaskan kaum bumiputera tetapi untuk menyediakan tenaga terampil yang murah bagi pemerintahan Belanda. Perjuangan K.H E Moh Yasin dalam mewujudkan perubahan yang baik bagi rakyat sangatlah tidak mudah, banyak sekali hambatan-hambatan yang dihadapi. Peristiwa pemberontakan rakyat terhadap pemerintahan Belanda pada tahun 1926 di Menes dan Labuan, tanpa disadari oleh para tokoh dan pemimpinnya, telah membuat Mathla’ul Anwar bertambah besar dan meluas.

Penulis sangat tertarik pada tokoh yang telah mendirikan perguruan Islam dan mengembangkannya hampir ke seluruh Indonesia serta hambatan-hambatan yang dihadapinya namun kurang dikenal ini, melalui penelitian ini penulis bermaksud untuk menelusuri lebih jauh dengan fokus kajian permasalahan mengenai peranan seorang tokoh yang bernama K.H E Moh Yasin dalam bidang pendidikan. Penulis memilih judul penelitian yang akan membahas mengenai “Peranan K.H E Moh Yasin dalam Bidang Pendidikan di Menes Pandeglang Banten (1916-1938)”. Pada tahun-tahun tersebut untuk mencapai pendidikan yang layak sangat sulit karena peraturan pemerintah Belanda yang mempersulit masyarakat Indonesia dalam mendapatkan pendidikan, namun dengan kegigihan K.H E Moh Yasin perguruan Mathla’ul Anwar ini dapat memberikan pendidikan bagi rakyat pada masa itu.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini. Adapun permasalahan pokoknya adalah **“Bagaimana peranan K.H E Moh Yasin dalam bidang pendidikan di daerah Menes tahun 1916-1938 (Pandeglang-Banten) ?”** Sementara untuk membatasi kajian penelitian ini, maka diajukan beberapa pertanyaan sekaligus sebagai rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana kondisi umum pendidikan di Banten tahun 1916-1938?
2. Bagaimana peranan K.H E Moh Yasin dalam bidang pendidikan tahun 1916-1938?
3. Bagaimana dampak perjuangan K.H E Moh Yasin dalam bidang pendidikan tahun 1916-1938?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi umum pendidikan di Banten tahun 1916-1938
2. Untuk menguraikan peran K.H E Moh Yasin dalam bidang pendidikan melalui perguruan Mathla'ul Anwar
3. Untuk menganalisis dampak dari perjuangan K.H E Moh Yasin dalam bidang pendidikan melalui perguruan Mathla'ul Anwar

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian skripsi ini diharapkan dapat berguna bagi pihak yang berkepentingan, di antaranya sebagai berikut :

1. Diharapkan skripsi ini dapat memperkaya khazanah penulisan yang diselenggarakan oleh pendidikan sejarah pada umumnya dan khususnya pendidikan Mathla'ul Anwar di Menes Pandeglang Banten.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang pendidikan Islam di Indonesia, untuk mengingat kembali bahwa perjuangan organisasi yang bercorak keagamaan pada masa pergerakan nasional dalam hal ini peran tokoh pendiri Mathla'ul Anwar yakni K.H E Yasin.
3. Mengajarkan tentang pentingnya peran pendidikan untuk mengubah suatu bangsa ke arah yang lebih baik.
4. Sebagai perluasan materi mata pelajaran sejarah yang ada pada standar kompetensi 1. Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia dari negara tradisional, kolonial, pergerakan kebangsaan, hingga terbentuknya negara sampai proklamasi kemerdekaan Indonesia, 1.1 Menganalisis perkembangan negara tradisional (Hindu-Budha Islam) di Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi skripsi ini terdiri atas:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan mengenai bagaimana latar belakang berdirinya Mathla'ul Anwar di Menes tahun 1916. Untuk memperinci dan membatasi permasalahan agar tidak melebar maka

dicantumkan rumusan dan identifikasi masalah sehingga dapat dikaji secara khusus dalam penulisan ini. Pada akhir dari bab ini akan dimuat tentang metode dan teknik penelitian yang dilakukan oleh penulis, juga sistematika penulisan yang akan menjadi kerangka dan pedoman penulisan karya ilmiah ini.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini dipaparkan mengenai sumber-sumber buku dan sumber lainnya yang digunakan sebagai referensi yang dianggap relevan. Dijelaskan pula tentang beberapa kajian dan penelitian terdahulu mengenai kondisi masyarakat Banten di bawah penjajah (Belanda).

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini diuraikan mengenai serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji oleh penulis. Adapun metode yang digunakan adalah metode historis dan teknik yang digunakan adalah studi literatur.

Bab IV Kiprah K.H.E Moh Yasin sebagai pendiri Mathla'ul Anwar 1916-1938, dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan mengenai kondisi pendidikan secara umum di Banten, riwayat hidup K.H E Moh Yasin yang di dalamnya membahas pula latar belakang berdirinya perguruan Mathla'ul Anwar di Menes tahun 1916, bagaimana peran K.H E Moh Yasin dalam bidang pendidikan melalui perguruan Mathla'ul Anwar, serta dampak perjuangan K.H E Moh Yasin dalam bidang pendidikan melalui perguruan Mathla'ul Anwar pada periode 1916-1938 di Menes Pandeglang Banten yang dampaknya dirasakan sampai sekarang.

Bab V Kesimpulan dan Saran, bab ini merupakan bab terakhir dari rangkaian penulisan skripsi yang berisi jawaban yang telah diajukan dan dikemukakan dalam rumusan masalah dan menjadi suatu kesimpulan terhadap permasalahan-permasalahan yang dibahas dalam proses penyusunan skripsi ini.